

# IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS MASYARAKAT SALATIGA)

**Sunardi**

Universitas Kristen Satya Wacana

sunardi.sunardi@uksw.edu

**Heru Kurniawan**

IAIN Purwokerto

heru\_1982@yahoo.com

## ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has changed society's lifestyle. The plague has also tested the effectiveness of local wisdom to mitigate the adverse effect of the pandemic. One of the Javanese local wisdom that has been deeply rooted in the society, and inspired collective efforts to alleviate adversities is *sayuk rukun saiyeg saeka praya sangkul sinangkul in bot repot. Sayuk rukun saeka praya*. This paper describes how the implementation of the local wisdom has effectively alleviated each other's burden due to the COVID-19 pandemic.

**Keywords: Javanese Local Wisdom, Covid-19 Pandemic, Sayuk Rukun, Saiyeg Saeka Praya, Sangkulo Sinangkul Ing Bot Repot**

## PENDAHULUAN

Indonesia bersemboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap dalam satu kesatuan. Indonesia merupakan negara kepulauan yang penduduknya terdiri dari beragam suku, agama, budaya, dan bahasa. Perbedaan dan keragaman bukan untuk dipertentangkan, tetapi harus dapat hidup berdampingan dalam sebuah keselarasan dan kedamaian bersama. Keberagaman merupakan modal sosial dan potensi efektif dalam membangun bangsa. Keberagaman adalah suatu keniscayaan. Di dalam kebhinekaan tersebut terkandung nilai keadilan, gotong royong, dan kesetaraan. Ketiga nilai tersebut tercermin dalam menghadapi masalah bersama. Seperti di masa pandemi *covid-19* ini nilai tersebut sangat nyata.

Pandemi *covid-19* menjadi wabah virus yang mengubah pola kehidupan manusia. Wabah *covid-19* menyebar ke seluruh dunia bermula dari Provinsi Wuhan Cina. Pemerintah Cina semula mengkonfirmasi sebanyak 41 kasus pertama atas dugaan penyakit pneumonia (Lu et al., 2020; Mona, 2020). Sejak saat itu pemerintah Wuhan menerapkan kebijakan menutup wilayah guna membatasi penyebaran virus ke luar Provinsi Wuhan (Burki, 2020).

Harapan et al., (2020; Mona, 2020) menuliskan bahwa, penyakit ini menyebar dengan cara *contagious*. Yaitu, penyebaran melalui pernapasan dari orang yang telah terpapar virus kepada orang lain yang berdekatan. Kebijakan pemerintah kota Wuhan yang menerapkan penutupan wilayah, tidak dapat menghalangi penyebaran Virus *Covid-19*. Dalam waktu singkat virus *covid-19* menyebar ke seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 30 Januari 2020 menetapkan *Covid-19* berstatus pandemi. Status pandemi ini disebabkan karena virus ini telah menyebar sangat cepat ke 24 negara (World Health Organization, 2020a). Mona (2020) mengemukakan bahwa, atas deklarasi WHO tersebut negara-negara seperti Spanyol, Italia, Malaysia, Korea Selatan dan negara lainnya ikut menerapkan penutupan wilayah.

World Health Organization (2020b) melaporkan bahwa, data per tanggal 14 Juni 2020, sebanyak 7.690.708 orang dikonfirmasi terpapar virus *Covid-19*, dengan kasus kematian sejumlah 427.630 jiwa. Penerapan *lockdown* atau penutupan wilayah merupakan cara terbaik guna mengendalikan menyebarnya virus *Covid-19*. Lin et al., (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, penerapan *lockdown* merupakan hasil tinjauan dari kasus pandemi di masa lalu. Harapan et al., (2020; dan Mona, 2020) menjelaskan bahwa, dengan *lockdown*, masyarakat melakukan tindakan isolasi atau karantina diri di dalam rumah dan menerapkan pembatasan jarak fisik (*social distancing*) agar terhindar dari penularan virus ini.

Indonesia dengan penduduk keempat terpadat di dunia tidak bisa terhindar dari pandemi *covid-19*. Djalante et al., (2020) melaporkan bahwa, sebagai negara yang luas dan padat penduduk serta tersebar dalam pulau-pulau, Negara Indonesia menghadapi tantangan yang sama dalam mengatasi wabah *Covid-19*. Daerah-daerah terpencil dan tertinggalpun memiliki resiko juga terpapar *Covid-19*. Secara nasional di bawah koordinasi Satuan Tugas (Satgas) *covid-19*, berjibaku melawan pandemi *covid-19*.

Program nasional 5M sebagai standar baku harus dipatuhi sebagai protokol kesehatan. Meskipun demikian, setiap daerah juga memiliki kearifan lokal yang dimiliki dan cara tersendiri dalam menghadapi wabah penyakit/bencana. Prasetyo (2019) dalam makalah seminarnya menjelaskan bahwa, kearifan lokal pada masyarakat tradisional di Indonesia merupakan alternatif dalam mencegah bencana dan penanganan sampai pasca bencana. Pemerintah dapat memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam mitigasi bencana di daerahnya. Menurut Triana (2018), kebermanfaatan kearifan lokal dalam mitigasi bencana tersebut disebut sebagai “pendekatan kultural”.

Potensi kearifan lokal di masyarakat dalam menghadapi bencana dapat dijadikan sebagai nilai nasional. Kearifan lokal dalam masyarakat yang ber- “Bhineka tunggal Ika” tersebut antara lain sepenanggungan, tolong menolong, gotong royong, keadilan, dan toleransi dengan istilah bahasa daerah masing-masing. Dalam masa pandemi *covid-19*, nilai tersebut terimplementasi pada kepada sesama yang terdampak wabah. Salah satu masyarakat desa di Jawa Tengah yang dijadikan bahasan dalam artikel ini adalah masyarakat Salatiga sebagai .

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data adalah fenomena sosial selama awal pandemi *covid-19* pada bulan Maret 2020 sampai akhir Agustus 2021 yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal Jawa. Data dan informasi penelitian didapatkan melalui observasi dan wawancara serta studi literatur. Pengamatan dilakukan pada fenomena sosial masyarakat dalam tolong menolong mengatasi wabah *covid-19*. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang rinci tentang pemikiran dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam penanganan *covid-19*.

Wawancara dilakukan dengan bahasa daerah dengan panduan. Data sekunder penelitian diperoleh melalui laporan kegiatan kelurahan/RW dan berita media massa. Data primer berupa hasil wawancara dan observasi lapangan.

Informan adalah masyarakat yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Informan dipilih karena dianggap memiliki informasi yang diinginkan dalam penelitian ini. Informan terlibat secara langsung dalam kegiatan kemasyarakatan dan warga asli lokasi penelitian.

Validitas data menggunakan validitas semantik, sedangkan reliabilitas data menggunakan reliabilitas intrarater dan interrater (Fleiss, J. L. 1975: 651). Reliabilitas

interrater adalah merupakan jenis uji yang digunakan untuk menyamakan persepsi dalam antara peneliti dan si pengumpul data. Sedangkan reliabilitas intrarater untuk menilai kekonsistenan pengukuran antar waktu yang berbeda.

## PEMBAHASAN

Pandemi *covid-19* yang melanda dunia dan Indonesia menimbulkan dampak yang luar biasa dalam semua aspek kehidupan. Pada aspek pendidikan, pandemi *covid-19* mengubah pola dan struktur pengajaran yang mengalami disrupsi secara bersamaan dengan adanya revolusi industri 4.0 dan revolusi *society* 5.0. Pada aspek sosial kemasyarakatan, tingkat pengangguran, kemiskinan, dan masalah sosial meningkat. Pada aspek seni budaya mengalami stagnasi. Dunia mengalami tatanan baru. Di sisi lain, pandemi *covid-19* mendorong daya akal dan kreasi manusia muncul, begitu pula nilai-nilai lokal.

Rahyono (2009: 8) menuliskan bahwa, kearifan lokal dalam budaya merupakan bentuk kecerdasan yang dihasilkan oleh masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Sebuah kearifan lokal merupakan kecerdasan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman yang dialami sendiri sehingga menjadi milik bersama. Kearifan lokal budaya merupakan wujud kecerdasan yang dihasilkan oleh pengalaman hidup masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal tersebut dihasilkan dari interaksi dengan suku lain. *Local genius* budaya Jawa merupakan butir-butir kecerdasan, kebijaksanaan asli yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa.

Budaya Jawa merupakan budaya yang adiluhung, artinya nilai-nilai luhur yang diciptakan untuk mencapai tujuan yang luhur. Nilai-nilai luhur tersebut mengajarkan pengetahuan, pranata, adat, norma-norma Jawa kepada generasi berikutnya. Masyarakat Jawa menanamkan bahwa orang Jawa wajib melestarikan kebudayaan yang adiluhung itu. Kebudayaan adiluhung merupakan kebudayaan yang mempunyai nilai tinggi, luhur dan menjadikan pedoman hidup (Herusatoto, 2011: 1). Lebih lanjut Rahyono (2009: 13) menjelaskan bahwa, orang Jawa yang dianggap baik adalah yang patuh pada pranata kebudayaannya serta tidak mengabaikan apalagi menentangnya. Keberadaan budaya yang adiluhung adalah pemberian yang diwariskan secara turun temurun dan selayaknya dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepercayaan terhadap budaya adiluhung tersebut menimbulkan suatu hukum yang dapat diterapkan ke dalam pranata keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut menyimpan beraneka ragam nilai luhur mulai dari etika dan sopan santun di dalam rumah hingga dalam pergaulan di masyarakat yang lebih luas. Sebagai contoh dalam berbahasa menyampaikan pendapat, berbicara kepada orang lain yang lebih tua, bergotong royong, hidup rukun, berbusana, makan minum dan sebagainya.

Salah satu masyarakat Jawa yang dapat digambarkan dalam artikel ini dalam mitigasi pandemi Covid-19 adalah masyarakat Salatiga dan sekitarnya. Masyarakat Salatiga merupakan sebuah masyarakat yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Salatiga adalah daerah di lereng sebelah Utara Gunung Merbabu. Sebuah kota yang berada di segitiga kota besar di Jawa bagian tengah yaitu Jogjakarta-Solo-Semarang (Joglosemar). Berada di ketinggian 600 mdpl. Kota ini berhawa sejuk dengan memiliki tiga perguruan tinggi yaitu UKSW, IAIN, dan STIE AMA.

Salatiga dijuluki “Indonesia Mini”. UKSW adalah perguruan tinggi swasta nasional yang mahasiswanya berasal dari seluruh provinsi di Indonesia. Ditambah dengan dua perguruan tinggi yang ada semakin lengkap keberagaman masyarakat Salatiga. Keberagaman tersebut menjadi sebuah potensi dan contoh bagi masyarakat Indonesia bangsa pada tahun 2020 menjadi kota tertoleran peringkat pertama. Potensi karena setiap

suku yang datang ke Salatiga membawa nilai-nilai luhur budaya dari masyarakatnya. Dan, kota tertoleran peringkat pertama membuktikan bahwa keberagaman bukanlah hambatan dalam berbangsa dan bernegara melainkan kekuatan dan hal tersebut dapat dijadikan contoh bagi pemerintah pusat atau daerah dalam mengelola keberbedaan.

Keberagaman masyarakat Salatiga menjalar sampai daerah di sekitarnya. Interaksi yang intensif antara masyarakat Salatiga dan sekitarnya terjadi dengan para mahasiswa pendatang dari luar Jawa Tengah dan luar pulau Jawa. Hal tersebut menjadikan daerah di luar Salatiga terimbas secara sosial, ekonomi, dan budayanya. Perpaduan budaya Jawa dengan luar Jawa semakin menarik diamati terjadi di daerah ini. Masing-masing memegang budayanya, namun saat bertemu jadilah Indonesia.

Masyarakat Salatiga dan sekitarnya masih memegang teguh aturan adat yang disebut nilai budaya. Aturan adat istiadat yang menjadi falsafah hidup masyarakat. Salah satu falsafah tersebut adalah *sayuk rukun saiyeg saeka praya sangkul sinangkul ing bot repot*. *Sayuk rukun saiyeg saeka praya* artinya bersatunya perasaan rukun antar individu dalam kehidupan bermasyarakat untuk satu tujuan. Tujuannya adalah kebaikan, keadilan, dan persaudaraan dalam menghadapi persoalan bersama. Sedangkan *sangkul sinangkul* memiliki makna semangat untuk saling mendukung dan menanggung dan *ing bot repot* berarti di dalam semua beban/kerepotan tiap-tiap orang. Walaupun falsafah ini sudah jarang dimengerti oleh sebagian besar masyarakat, namun jiwa dari falsafah tersebut masih tinggal kuat di dalam hati dan perilaku masyarakat.

Pada masa pandemi *covid-19*, nilai luhur budaya masyarakat tersebut diuji kualitasnya. Dampak dari wabah virus covid sangat dirasakan oleh masyarakat di sekitar kampus di Salatiga. Mahasiswa UKSW, STIEA AMA, IAIN yang sedang kuliah terkena kebijakan *lockdown*. Mereka harus tinggal di kamar, kuliah daring, kiriman dari orang tua terlambat dan aneka ragam kesusahan lainnya. Masyarakat juga terdampak seperti kondisi pada umumnya.

Pada saat kejadian yang sungguh tidak terduga sebelumnya tersebut muncul fenomena menarik. Masyarakat di sekitar Salatiga yaitu Kopeng dan Ngablak, daerah yang berdekatan dengan Salatiga tergerak untuk membantu. Masyarakat Kopeng dan Ngablak yang tinggal di lereng gunung Merbabu sebagai sentral penghasil sayur-mayur mengirimkan hasil panen sayurnya ke daerah di sekitar kampus-kampus tempat kos mahasiswa dan masyarakat terdampak pandemi.

Program pemerintah Jawa Tengah untuk meringankan beban keluarga yang terdampak wabah *covid-19* disebut *Jogo Tonggo*. Istilah ini kemudian memiliki nama lokal. Di Purworejo ada program 3N1. Budaya Indonesia dengan nilai sepenanggungan dan tolong-menolong menjadikan program *jogo tonggo* mudah disosialisasikan dan diimplementasikan masyarakat. Desa Krandegan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo memiliki program *Telu Nulung Siji* atau 3N1. Program ini, satu keluarga tidak mampu dibantu oleh tiga keluarga mampu.

Salatiga memiliki gerakan *canthelan*. Di Kabupaten Karangasem, Bali ada tradisi *megibung* diartikan sebagai kegiatan berkumpul bersama saling berbagi makanan. Di beberapa daerah lain disebut dengan bancakan. Pada tradisi *megibung*, masyarakat tidak membedakan status sosial maupun kasta, mereka membaur makan bersama. Masyarakat Bangka Belitung memiliki tradisi *besaoh*, yang artinya saling tolong, membantu, menghargai dan menghormati antarsesama. Di Cirebon mempunyai tradisi *Tebus Weteng* dan Nusa Tenggara Timur ada tradisi *Khuporo Weki*. Istilah lokal dalam peduli sesama tersebut muncul dan kembali populer dalam masa pandemi *covid-19*.

Melalui program *jogo tonggo* dan istilah lokalnya, masyarakat yang terdampak pandemi covid-19 dibantu kebutuhan pangannya, baik dengan bahan pangan mentah ataupun matang. Kasus di Salatiga, kondisi pandemi *Covid-19* belum tahu ujung berakhirnya. Mahasiswa mulai meninggalkan kos untuk pulang ke daerah asal. Daerah di sekitar kampus sepi dan rumah kos tidak ada lagi pemasukan, usaha warung tutup dan bisnis lainnya terdampak. Kejadian membantu masyarakat terdampak wabah covid kembali tersebut terulang. Bantuan sayur-mayur dari Kopeng dan Ngablak datang ke perkampungan di Salatiga. Hal baik yang dilakukan oleh masyarakat Kopeng dan Ngablak tersebut menular ke masyarakat kota. Muncullah gerakan *canthelan* dengan tulisan “ambil seperlunya”.

Gerakan *canthelan* ini ditempatkan diletakkan di lokasi yang strategis. Masyarakat yang benar-benar kesusahan dalam memenuhi kebutuhan dasar makan bisa mengambil seperlunya yang setiap bungkus bisa untuk hidup satu hari. Setiap bungkus berisi beras, telur, minyak, dan sayur secukupnya. Bukan hanya yang membutuhkan, masyarakat yang berlebihan dapat menitipkan bantuannya di lokasi *canthelan* itu berada. Ditilik dari rasa sepenanggungan, gotong-royong, keadilan, dan tidak rela orang lain menderita adalah nilai universal. Namun, dengan istilah lokal nilai tersebut semakin hidup di masyarakat masing-masing

Pandemi *covid-19* mencapai puncaknya bulan Juni-Juli 2021. Banyak warga atau keluarga yang terpapar virus covid sehingga harus menjalani isolasi mandiri di rumah atau tempat karantina. Pada kondisi ini, gerakan membantu tersebut semakin menyebar ke setiap rumah warga. Dengan dikoordinir oleh ketua RT dan Gugus Tugas *Covid-19*, program jaga tangga dilaksanakan. Ada yang diinisiatif bersama dengan dana kas RT untuk dibelikan sembako kemudian dikirim ke keluarga terdampak. Ada juga inisiatif warga/keluarga untuk mengirimkan sembako dan makanan siap santap ke keluarga terdampak. Warga melakukan kegiatan membantu sesama ini meskipun sedang sama-sama terancam oleh penyebaran virus *Covid-19*. Hal tersebut karena dimilikinya rasa gotong royong *sayuk rukun saiyeg saeka praya sangkul sinangkul ing bot repot* terasa sampai ke masyarakat yang paling kecil yaitu keluarga.

Salah satu bagian masyarakat Salatiga membuat Standar Operasional Prosedur dalam membantu keluarga terdampak pandemi. SOP ini dibuat untuk memberi panduan kepada warga agar antusiasme dalam memberi bantuan tidak terkesan berlebihan sehingga efektif dan efisien.

**Hak & kewajiban pasien positif covid 19**  
**Hak**  
 1. Mendapat suplai dari Satgas Jogo Tonggo Covid 19 berupa suplemen & multi vitamin.  
 2. Suplai kebutuhan pokok dari warga pasien yang terkonfirmasi positif Covid 19 secara berkala sampai pasien di ratakan sembuh/total dr Covid 19.  
 3. Mendapat pengawangan dari tim satgas Jogo Tonggo dari RT pasien positif Covid 19.  
 4. Ada tempat sampah ( Dropline ) & petugas ambil sampah dari Dinas LH Salatiga.  
**Kewajiban**  
 1. Pasien positif Covid 19 hrs melaksanakan isolasi di rumah saja sesuai dengan ketentuan yang telah di tentukan oleh Puskesmas: Siderjo Lor / RSU yang berwenang.  
 2. Pasien positif Covid 19 tidak boleh keluar dari rumah, jika pasien ingin keluar rumah cukup di sekitar teras rumah saja & harus memakai proses Covid 19 ( pakai masker, jaga jarak & pakai hand sanitizer )  
 3. Pasien positif Covid 19 jika akan pesan makanan/kebutuhan pokok sehari-hari dengan melalui jasa online untuk keluarga (apabila dalam satu keluarga ada yg positif Covid 19) maka yang berhak membayar & menerima barang pesannya adalah keluarga yang tidak terpapar/terkonfirmasi Covid 19.  
 4. Pasien positif Covid 19 hrs mematuhi & melaksanakan semua SOP Covid 19 yang ada.  
 5. Jika pasien positif Covid 19 tidak mematuhi / tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang ada maka Satgas Jogo Tonggo Covid 19 berhak merekomendasikan agar pasien tersebut di jemput oleh Tim Satgas Covid 19 tingkat Kecamatan/Kota untuk melaksanakan isolasi di rumah tinggal bisa Salatiga.  
 6. Apabila ada hal-hal yang terjadi di luar ketentuan-ketentuan yang ada di dalam hak & kewajiban, maka akan dimusyawarahkan bersama.

**STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR PENANGANAN PASIEN POSITIF COVID-19 RW 07 KAUMAN KIDUL KOTA SALATIGA**

- Minimal 1 x 24 jam wajib lapor kepada masing-masing Ketua RT
- Minimal 1 x 24 jam laporan dari Ketua RT dilaporkan kepada Ketua RW
- Ketua RW menginstruksikan Satuan Tugas tingkat RW untuk bergerak
- Pemantauan masa isolasi Pasien Positif Covid 19
- Penyampaian laporan kepada warga masyarakat oleh Ketua RW berkaitan dengan tanggali mulai – berakhir masa isolasi Pasien Positif Covid 19
- Penyampaian selesainya masa pantau Pasien Positif Covid 19 oleh Ketua RW

**Apakah itu Rapid Test, Rapid Antigen, Tes PCR???**  
**\*Rapid test\***  
 Rapid antibody test adalah sebuah metode tes menggunakan alat cartridge dengan bahan darah dari vena di ujung jari kita sebagai sampel. Rapid antibody test berfungsi untuk mendeteksi antibodi dalam tubuh ketika terinfeksi virus. Sesuai dengan namanya, hasil dari rapid test ini dapat langsung diketahui dalam jangka waktu singkat yang umumnya hanya membutuhkan sekitar 15 menit.  
**\*Rapid Antigen Swab Test\***  
 Pemeriksaan apus hidung untuk mencari bagian2 dari tubuh atau lebih spesifik protein kuman/virus.  
**\*PCR Swab\***  
 Swab adalah kapas lidi yang diusapkan pada rongga nasofaring atau orofaring untuk mendapatkan lendir yang akan digunakan sebagai sampel.  
 Sedangkan PCR (Polymerase Chain Reaction) adalah salah satu jenis pemeriksaan untuk mendeteksi pola genetik (DNA atau RNA) dari suatu sel, kuman, atau virus, termasuk virus COVID-19. Hingga saat ini, tes PCR merupakan tes yang paling direkomendasikan oleh WHO untuk mendiagnosis virus COVID-19.  
 CP Satgas Covid-19 RW 07 Kauman Kidul  
 Mahomali : 0877 4140 8111  
 Harti Burhan : 0815 6505 328

Gambar 1. SOP Penanganan Pasien Covid-19 RW 07 Kauman Kidul (Sumber: Dokumen RW.07 Kauman Kidul)

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, wabah *Covid-19* digolongkan ke dalam kategori bencana. Dituliskan demikian karena dampak yang ditimbulkan dari wabah tersebut memiliki efek ikutan yang panjang. Antara lain menimbulkan kesusahan banyak orang bahkan nasional. Penderitaan yang ditanggung oleh masyarakat dirasakan bersama dan mengetuk nilai kearifan lokal yang ada tertanam di dalam masyarakat. Yaitu sepenanggungan, gotong royong, keadilan, dan tidak rela orang lain menderita.

Menurut Suparmini et al. (2014), kearifan merupakan pemahaman, pengetahuan, hingga kebijakan kolektif yang berpengaruh dalam menyelesaikan dan menanggulangi permasalahan kehidupan. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Prasetyo (2019) menyatakan bahwa, kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dan tersandung di kehidupan sosial merupakan jalan keluar bagi persoalan yang dihadapi bersama. Kearifan lokal yang menjadi nilai menjadi solusi masalah sosial yang berdampak pada ekonomi masyarakat di setiap waktu terjadi permasalahan kehidupan.

Kajian singkat di atas dapat menjelaskan bahwa, kearifan lokal dapat menjadi solusi pandemi *covid-19*. Pada jaman serba modern dan pandemi *covid-19* menguji nilai-nilai kearifan lokal Jawa. Terbukti perasaan empati yang tersurat dalam sebuah frasa diwariskan dalam tindakan sehingga generasi muda yang melihat meneladani dan melakukan tindakan baik. Saling menjaga dan memberi untuk menopang kehidupan sesama yang terancam wabah diwujudkan dengan memberi bantuan pangan. Oleh karena itu, nilai lokal harus terus diwariskan dari generasi ke generasi selain untuk menjaganya juga dilakukan sebagai teladan bagi generasi milenial.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Nilai-nilai kearifan lokal Jawa merupakan gambaran cara orang Jawa hidup sesuai dengan alam pikiran dan budayanya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup, pengetahuan, kemampuan, dan kebiasaan yang telah dipraktikkan secara turun-temurun, sehingga dapat menjadi pedoman manusia dalam berperilaku serta menjalani aktivitas hingga menghadapi berbagai masalah kehidupan. Masalah yang ditimbulkan oleh pandemi *covid-19*, khususnya kebutuhan pokok bagi keluarga terdampak pandemi mendorong munculnya nilai lokal yang lama terpendam. Nilai tersebut adalah rasa gotong royong *sayuk rukun saiyeg saeka praya sangkul sinangkul ing bot repot*. Falsafah tersebut dijadikan sebagai sarana refleksi diri dalam menjaga keselarasan hubungan antara manusia dan dijadikan sebagai sarana menjaga hubungan antarmanusia. Walaupun sudah tidak tertulis namun terpatrit di dalam hati dan diimplementasikan dalam masyarakat.

### **Saran**

Berdasarkan uraian di atas, saran yang penulis sampaikan adalah: kepada pemerintah agar nilai kearifan lokal diidentifikasi dan dilestarikan di dalam masyarakat penganutnya. Nilai kearifan lokal tersebut dijadikan sebagai program pemerintah daerah dengan cara menggunakan nilai tersebut sebagai solusi dalam membantu penyelesaian suatu masalah. Kepada masyarakat, agar nilai kearifan lokal itu diajarkan kepada generasi muda di masyarakat tersebut sebagai pewarisnya. Para generasi muda juga menuturkan dan menuliskannya sebagai sasanti bagi masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bratawijaya, T. W. (1997). *Mengungkap Dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Burki, T. K. (2020). Coronavirus in China. *The Lancet Respiratory Medicine*, 8(3), 238. [https://doi.org/10.1016/S2213-2600\(20\)30056-4](https://doi.org/10.1016/S2213-2600(20)30056-4)
- Fleiss, J. L. (1975). *Measuring Agreement between Two Judges on the Presence or Absence of a Trait*. *Biometrics*, 31(3), 651 - 659.
- Harapan, H., Itoh, N., Yufika, A., Winardi, W., Keam, S., Te, H., Megawati, D., Hayati, Z., Wagner, A. L., & Mudatsir, M. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19): A literature review. *Journal of Infection and Public Health*, 13(5), 667–673. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2020.03.019>
- Herusatoto, Budiono. 2011. *Mitologi Jawa*. Depok: Oncor Semesta Ilmu
- Lu, H., Stratton, C. W., & Tang, Y.-W. (2020). Outbreak of pneumonia of unknown etiology in Wuhan, China: The mystery and the miracle. *Journal of Medical Virology*, 92(4), 401–402. <https://doi.org/10.1002/jmv.25678>
- Mantik, N. J. K., & Mubarak, Z. (2008). *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti, Dan Masyarakat*. Depok: Universitas Indonesia.
- Prasetyo, B. (2019). Kearifan Lokal sebagai Basis Mitigasi Bencana. Seminar Nasional FST- UT 2019, 111–129. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/8866>
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3180>
- Triana, D. (2018). Mitigasi Bencana Melalui Pendekatan Kultural Dan Struktural. Seminar Nasional ReTII Ke-12. <https://journal.itny.ac.id/index.php/ReTII/article/view/723>
- World Health Organization. (2020a). Considerations for quarantine of individuals in the context of containment for coronavirus disease (COVID-19): interim guidance, 19 March 2020. [apps.who.int](https://www.who.int)
- World Health Organization. (2020b). Coronavirus disease (COVID-19) Situation Report – 146. [https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situationreports/20200614-covid-19-sitrep-146.pdf?sfvrsn=5b89bdad\\_4](https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situationreports/20200614-covid-19-sitrep-146.pdf?sfvrsn=5b89bdad_4)